

Interaksi Sosial Mahasiswa Katolik dengan Mahasiswa Muslim di Lingkungan Kampus STKIP Weetebula

Yohanes Umbu Lede, M. Pd

yantoumbu071@gmail.com | STKIP Weetebula

Histori Naskah

Diajukan : 13 / April/ 2021

Disetujui : 16 / April/ 2021

Dipublikasi : 01 / Mei/ 2021

ABSTRACT

Fenomena konflik intoleransi banyak mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia akhir-akhir ini tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Perbedaan seringkali dijadikan sebagai sumber munculnya konflik di tingkat internal maupun eksternal setiap individu yang berinteraksi. Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk interaksi mahasiswa Katolik dan Muslim di kampus STKIP Weetebula. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *deskriptif* kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik *triangulasi*. Analisis data penelitian menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan: (1). Pola interaksi yang dibangun oleh mahasiswa beragama Katolik dan mahasiswa Muslim berdasarkan pola interaksi asosiatif. Artinya mahasiswa yang satu memberi dampak positif terhadap eksistensi mahasiswa lain dalam keseluruhan proses interaksi yang dibangun. (2). Interaksi yang dibangun oleh mahasiswa Katolik dan Muslim tidak menghilangkan identitas mereka. Pola interaksi yang dibangun berdampak positif dan mereka semakin mengenal identitas masing-masing. (3). Dalam era digitalisasi ini mahasiswa mampu menerobos ke dalam berbagai ruang dan waktu. Ruang yang disediakan melalui media sosial mampu memberikan kontribusi besar dalam interaksi di antara mahasiswa. (4) Faktor-faktor pendukung dalam interaksi ini yakni relasi dibangun tidak didasarkan pada apriori, relasi dibangun atas dasar keterbukaan, dan faktor kedekatan budaya dan hubungan darah. (5) Faktor-faktor penghambat dalam membangun interaksi yaitu adanya keterbatasan waktu untuk membangun relasi yang berkelanjutan dari waktu ke waktu sehingga berdampak pada minimnya informasi tentang orang lain. Hal lain yakni tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu keagamaan dari masing-masing mahasiswa. Pengetahuan tentang simbol, hari raya, jam doa seringkali membuat mereka salah paham.

Keywords: Social Interaction, Interaksi Asosiatif. Era Digitalisasi

PENDAHULUAN

Kasus pemaksaan penggunaan jilbab bagi peserta didik non Muslim di SMKN 2 Padang, membuka fakta masih adanya praktek intoleransi di tingkat sekolah di Indonesia. Mendapat banyak kecaman terkait kasus ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan langsung merespons dengan

memberi penegasan terkait larangan pembatasan kebebasan beragama. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menegaskan komitmennya bahwa dalam masa kepemimpinannya, Menteri Agama terus melawan segala bentuk intoleransi di tanah air. Komitmen pemerintah yang diwakili oleh Menteri Agama disampaikan saat menemui warga negara Indonesia di Amerika Serikat pada perayaan Natal secara virtual, Jumat 25 Desember 2020. Kementerian Agama RI menjamin dan melindungi serta memfasilitasi seluruh umat beragama di Indonesia tanpa ada perbedaan. Menteri agama dengan tegas mengeluarkan pernyataan: “Saya ingin menyampaikan kepada saudara-saudara semua bahwa Menteri Agama kali ini adalah Menteri Agama untuk semua agama. Kementerian agama RI berkomitmen bahwa perlindungan terhadap umat beragama di Indonesia tidak memilih-milih (IAA, Sabtu 26 Desember 2020). Komitmen Menteri Agama RI memberikan peringatan tegas terhadap berbagai bentuk tindakan intoleransi dan perilaku-perilaku yang menyimpang dari toleransi kehidupan beragama di Indonesia.

Dokumen tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup beragama yang menjadi tanda perjalan apostolic Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA) tahun 2019 menekankan akan pentingnya hidup bersaudara dan menghargai perbedaan karena satu keyakinan akan Allah. Hal ini menjadi fokus perhatian Paus Fransiskus mengingat dunia sedang dalam bahaya konflik perpecahan oleh karena perbedaan-perbedaan dalam perjumpaan setiap manusia. Paus menegaskan bahwa “iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian. Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Cahyo Pamungkas, menilai Indonesia akan menghadapi dua persoalan terbesar dalam 10 tahun ke depan, yaitu intoleransi keagamaan dan konflik separatisme di berbagai wilayah nusantara. Intoleransi, radikalisme, dan politik identitas yang semakin terbuka telah mengancam prinsip kebhinekaan dan semangat kebangsaan. Demikian juga dalam lembaga pendidikan yang justru mempunyai dasar pemahaman yang cukup baik tentang toleransi seringkali menjadi tempat bertumbuhnya sikap intoleransi, radikalisme dan fanatisme oleh karena adanya perbedaan keyakinan dan agama serta munculnya paham eksklusifisme dalam pengelolaan sebuah lembaga pendidikan yang hanya menerima peserta didik atau mahasiswa yang sealaran. Pengelola lembaga pendidikan bahkan tidak memberi kesempatan kepada peserta didik atau mahasiswa yang berbeda agama untuk mengenyam pendidikan. Hal ini berdampak pada bentuk interaksi mahasiswa dalam berbagai bentuk interaksi dan komunikasi

yang dibangun di antara mahasiswa. Agama seringkali menjadi sumber munculnya konflik dalam kalangan masyarakat atau kelompok tertentu. Berdasarkan pandangan dan realitas di atas, peneliti mau mengkaji secara lebih baik guna memahami bentuk interaksi mahasiswa Katolik dan mahasiswa Muslim yang sedang mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan tinggi STKIP Weetebula Sumba Barat Daya. STKIP Weetebula sebagai satu-satunya perguruan tinggi Katolik yang berada di pulau Sumba tentu mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam membangun semangat hidup bertoleransi. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang hubungan interaksi yang dibangun antara mahasiswa sehingga dapat berdampak pada kehidupan mahasiswa baik bagi diri sendiri, masyarakat, bagi bangsa dan Negara.

METODE

Dalam memahami fenomena interaksi sosial mahasiswa Katolik dengan mahasiswa Muslim di lingkungan kampus STKIP Weetebula, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Richard Johnson (2005: 8), metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi adalah suatu bentuk penelitian dimana peneliti berusaha untuk memahami bagaimana satu atau lebih individu mengalami suatu fenomena. Metode penelitian ini dimulai dengan memperhatikan dan menelaah fokus pada fenomena yang diteliti dan memperhatikan aspek subjektif dari perilaku objek dan berupaya menggali informasi dengan pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang meliputi mahasiswa agama Katolik, mahasiswa Muslim yang sedang studi di kampus STKIP Weetebula, dan dosen STKIP Weetebula. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi juga digunakan dalam penelitian ini. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang meliputi keabsahan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

A. Interaksi Sosial Masyarakat

1. Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dalam masyarakat adalah salah satu sendi yang memperkuat keberlangsungan hidup manusia dalam lingkup yang lebih luas. Melalui interaksi yang dibangun

setiap individu akan semakin mengenal identitas dan dapat saling berbaur satu sama lain. Menurut Narwoko (2004:20), interaksi sosial merupakan proses dimana antara individu-individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terjadi kontak sosial dan juga komunikasi di antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Kontak sosial dan komunikasi dapat menghasilkan hubungan yang positif apabila terjadi hubungan di antara kedua belah pihak terdapat saling pengertian dan menguntungkan satu dengan yang lainnya. Pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi dapat diuji terhadap suatu kehidupan yang terasing. Terasingnya individu dengan individu serta kelompok lain di sekitarnya dapat disebabkan karena pengaruh perbedaan, seperti perbedaan ras, golongan, agama dan kebudayaan.

Gilin dan Gilin (dalam Soekanto, 2006:65) membagi bentuk interaksi sosial ke dalam bentuk asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial yang asosiatif yaitu kerjasama dan akomodasi sedangkan bentuk interaksi disosiatif yaitu persaingan (*competition*) dan konflik (*conflict*). Menurut Cooley (dalam Soekanto, 2006: 68) kerjasama adalah usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan bersama, misalnya kegiatan gotong-royong. Akomodasi merupakan usaha individu dalam menekan suatu pertentangan atau usaha untuk mencapai keadaan yang seimbang atau kondusif, misalnya toleransi. Bentuk diasosiatif dari interaksi sosial yaitu persaingan (*competition*), dan konflik. Persaingan adalah proses sosial dimana individu atau kelompok sosial saling bersaing dalam mencari keuntungan pada bidang-bidang tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Sedangkan konflik adalah proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan cara menentang pihak lain disertai dengan ancaman atau kekerasan. Bentuk interaksi yang dibangun mahasiswa Katolik dengan mahasiswa Muslim di kampus STKIP Weetebula adalah bentuk interaksi yang asosiatif. Peran dan kehadiran mahasiswa yang berbeda dari latar belakang agama membuat mereka saling mendukung. Kehadiran individu lain dalam realitas kehidupan mereka dipandang sebagai bentuk dukungan dan motivasi agar semakin

mengembangkan kehidupan kearah yang lebih baik dan positif. Bentuk dukungan yang ada dilandasi atas dasar kerjasama dan saling memberikan dampak positif.

B. Pesan Persaudaraan Dalam *The Document on Human Fraternity for World Peace and Living Together*

Dokumen Abu Dhabi sebagai buah perjalanan apostolik Paus Fransiskus ke UEA ini menjadi peta jalan yang sungguh berharga untuk membangun perdamaian dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama di dunia mengingat dunia kian hari kian dihantui dengan berbagai konflik yang bersumber dari adanya perbedaan. Iman menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri sesamanya seorang saudara lelaki atau perempuan untuk didukung dan dikasihi. Melalui iman pada Allah, yang telah menciptakan alam semesta, ciptaan, dan seluruh umat manusia (setara karena rahmatNya), umat beriman dipanggil untuk menyatakan persaudaraan manusia ini dengan melindungi ciptaan dan seluruh alam semesta serta mendukung semua orang, terutama mereka yang paling miskin dan yang paling membutuhkan. Nilai transendental ini berfungsi sebagai titik awal untuk sejumlah pertemuan yang ditandai dengan suasana persahabatan dan persaudaraan di mana kami berbagi sukacita, dukacita, dan berbagai masalah dunia kita saat sekarang. Kami melakukan ini dengan mempertimbangkan kemajuan ilmiah dan teknik, keberhasilan terapeutik, era digital, media masa dan komunikasi. Kami juga mempertimbangkan tingkat kemiskinan, konflik dan penderitaan begitu banyak saudara dan saudari di berbagai belahan dunia sebagai akibat dari perlombaan senjata, ketidakadilan sosial, korupsi, ketimpangan, kemerosotan moral, terorisme, diskriminasi, ekstremisme, dan banyak sebab lainnya.

Dalam nama Tuhan, yang telah menciptakan seluruh manusia yang setara dalam hak, kewajiban, dan martabat, dan yang telah dipanggil untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi dan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian. Atas nama persaudaraan ini yang terkoyak oleh kebijakan-kebijakan ekstremisme dan perpecahan, oleh sistem keuntungan tak terkendali atau oleh kecenderungan ideologis penuh kebencian yang memanipulasi tindakan dan masa depan perempuan dan laki-laki. Dalam nama Allah dan segala sesuatu yang dinyatakan sejauh ini; Al-Azhar al-Sharif dan umat Muslim dari Timur dan Barat, bersama-sama dengan Gereja Katolik dan umat Katolik Timur dan Barat,

menyatakan untuk menerima budaya dialog sebagai jalan; kerja sama timbal balik sebagai kode etik; saling pengertian sebagai metode dan kriteria. Sejarah menunjukkan bahwa ekstremisme agama, ekstremisme nasional, dan juga intoleransi telah menimbulkan di dunia, baik itu di Timur atau Barat, apa yang mungkin disebut sebagai tanda-tanda "perang dunia ketiga yang sedang berlangsung sedikit demi sedikit". Di beberapa bagian dunia dan dalam banyak keadaan tragis, tanda-tanda ini telah mulai tampak menyakitkan, seperti dalam situasi situasi di mana jumlah persis korban, para janda dan anak yatim tidak diketahui. Selain itu, kami melihat daerah lain bersiap untuk menjadi panggung konflik baru, dengan pecahnya ketegangan dan penumpukan senjata dan amunisi, dan semua ini dalam konteks global yang dibayang-bayangi oleh ketidakpastian, kekecewaan, ketakutan akan masa depan, dan dikendalikan oleh kepentingan ekonomi yang berpikiran sempit. Kami juga menegaskan pentingnya membangkitkan kesadaran beragama dan perlunya membangkitkan kembali kesadaran ini di dalam hati generasi baru melalui pendidikan yang sehat dan kepatuhan pada nilai-nilai moral dan ajaran agama yang benar. Dengan cara ini, kita dapat menghadapi kecenderungan yang individualistis, egois, saling bertentangan, dan juga mengatasi radikalisme dan ekstremisme buta dalam segala bentuk dan ungkapannya.

Dalam interaksi antara mahasiswa Muslim dan Katolik di STKIP Weetebula, memandang agama mereka sebagai panutan dan pembawa nilai-nilai kebaikan dan cinta kasih. Agama yang mereka anut tidak diarahkan untuk memandang yang lain sebagai yang tidak baik atau tidak benar. Pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama masing-masing dipandang sebagai hal baik dan positif yang mesti dibagikan kepada sesama yang lain yang ada diluar diri mereka. Mereka tidak memandang agama mereka masing-masing sebagai yang paling benar atau superior.

C. Peran Agama untuk Perdamaian Dunia

Ada keyakinan yang teguh bahwa ajaran-ajaran autentik agama mengundang kita untuk tetap berakar pada nilai-nilai perdamaian. Setiap orang mempunyai kebebasan dalam menganut agama masing-masing. Kebebasan adalah hak setiap orang: setiap individu menikmati kebebasan berkeyakinan, berpikir, berekspresi dan bertindak. Pluralisme dan keragaman agama, warna kulit, jenis kelamin, ras, dan bahasa dikehendaki Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, yang

melaluinya Ia menciptakan umat manusia. Dengan demikian, keadilan yang berlandaskan belas kasihan adalah jalan yang harus diikuti untuk mencapai hidup bermartabat yang setiap manusia berhak atasnya. Salah satu langkah konkret dan penting yang harus dibangun setiap umat manusia adalah membangun dialog, pemahaman dan promosi luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah. Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruang luas nilai-nilai rohani, manusiawi, dan sosial bersama.

DISKUSI

Dalam penelitian tentang interaksi mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Weetebula dengan mahasiswa Muslim yang sedang mengenyam pendidikan di STKIP Weetebula, peneliti menggali informasi untuk memahami berbagai bentuk interaksi di antara mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik dan mahasiswa Muslim. Interaksi yang dibangun pada kalangan mahasiswa STKIP Weetebula cenderung mengarah pada bentuk interaksi yang asosiatif dan konstruktif. Interaksi yang konstruktif dapat terlihat dalam pola komunikasi, pola interaksi dan komitmen mereka yang sangat diwarnai oleh nilai dan semangat toleransi yang telah diperoleh dan diajarkan sejak dini. Agar dapat memahami dengan baik bentuk atau pola interaksi mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik dan Muslim, faktor-faktor yang mendorong adanya interaksi dan hambatan dalam membangun interaksi di antara mereka dapat digambarkan dalam pembahasan berikut.

a. Interaksi Berbasis *Gadget*

Perkembangan teknologi informasi dan banyaknya aplikasi media sosial turut membantu dibangunnya interaksi antara satu individu dengan individu yang lain. Hal ini dapat melampaui batas dan sekat yang ada, baik hubungan darah, jarak dan berbagai faktor penghambat lainnya. Kepemilikan teknologi informasi dan pengetahuan serta keterampilan dalam mengoperasikan teknologi informasi membantu mahasiswa untuk keluar dari zona mereka dan mengenal dunia luar. Interaksi dan pengenalan mereka melalui media sosial dapat membantu mereka dalam mengenal diri, lingkungan dan membantu memperkaya kehidupan mereka lewat sosialisasi dalam interaksi. Banyak pengetahuan dan pemahaman baru yang diperoleh untuk menghadapi kehidupan dengan berbagai aspek dan tuntutan yang ada di dalamnya. Pengenalan melalui media sosial dapat membuka ruang

bagi mereka untuk semakin mengenal satu sama lain dan bahkan hal-hal yang berkaitan dengan keseharian hidup, perjuangan, kehidupan iman dan latar belakang keluarga mahasiswa yang berinteraksi. Selain medsos pengalaman hidup dan simbol-simbol agama yang ada seperti video klip lagu rohani, jilbab, musik rohani, dan alquran dijadikan sebagai alat untuk mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing. Simbol agama dan apa saja yang ada pada mereka yang berbeda tidak dijadikan sebagai pembanding, siapa yang lebih baik atau bahkan dijadikan sebagai sumber konflik, melainkan dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang sesuatu yang ada di luar diri sehingga mereka mampu berbaur dan kaya akan berbagai informasi penting yang selama ini tidak mereka peroleh. Sejalan dengan pandangan Gilin dan Gilin (dalam Soekanto, 2006:65) tentang interaksi asosiatif, bentuk interaksi yang dibangun antara mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Weetebula dengan mahasiswa Muslim bersifat asosiatif. Interaksi tersebut cenderung lebih konstruktif. Mahasiswa mampu menyelami setiap nilai dan bentuk kehidupan sesama yang berbeda demi sebuah nilai yang lebih tinggi dalam kehidupan mereka. Mereka sadar akan keberagaman yang ada di sekitar mereka. Keragaman harus menjadi daya pemersatu bukan untuk tujuan perpecahan.

b. Interaksi yang Bersifat Asosiatif

Selain interaksi yang dibangun melalui medsos bentuk interaksi lain yang juga dapat dibangun oleh mahasiswa melalui perjumpaan langsung di lingkungan kampus. Perjumpaan yang polos dan jujur sebagai mahasiswa yang sama-sama berjuang tanpa ada intensi dan kepentingan tertentu mampu melahirkan relasi dan pemahaman yang baik di antara mereka yang berbeda agama, suku dan golongan. Interaksi yang dibangun benar-benar murni sebagai orang muda yang sama-sama mempunyai kesempatan untuk menikmati masa muda dengan berbagai aktivitas layaknya orang muda lain. Bentuk interaksi ini seperti membuat grup atau kelompok, rekreasi bersama, kuliner, diskusi, saling mengunjungi satu sama lain untuk mengenal kehidupan masing-masing di antara mereka. Bentuk interaksi yang juga ada di kalangan mahasiswa adalah melalui acara kebudayaan seperti urusan adat kawin mawin, pesta adat, dan kematian. Mereka hidup dalam budaya tertentu maka harus menyesuaikan dengan budaya itu sebagai wujud penghargaan terhadap satu sama lain. Interaksi juga dibangun melalui kegiatan doa bersama. Kesempatan seperti ini menjadi ruang bermartabat bagi mahasiswa untuk mengambil bagian dalam kegiatan tersebut tanpa melihat setiap

perbedaan yang ada pada masing-masing mereka. Paus Fransiskus menegaskan bahwa “iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian.”

c. Faktor-Faktor yang Menunjang Adanya Interaksi di Kalangan Mahasiswa

Dalam pola interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi dapat terjadi, yaitu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. Santoso, (2004:12) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut: 1). Situasi sosial, tingkah laku individu harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. 2). Kekuasaan norma kelompok. Individu yang menaati norma-norma yang ada, dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku, individu itu pasti akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan sosialnya dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya 3). Tujuan pribadi masing-masing individu, adanya tujuan pribadi yang dimiliki masing-masing individu akan berpengaruh terhadap perilakunya dalam melakukan interaksi. 4). Penafsiran situasi, setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga memengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. Dalam berbagai relasi yang ada dan dibangun oleh mahasiswa dengan mahasiswa maupun relasi dengan keluarga mereka masing-masing adalah bentuk interaksi yang mampu menyesuaikan dengan berbagai hal yang terjadi. Apapun realitas yang ada membuat mereka semakin menerima dengan baik tanpa membuat pertimbangan-pertimbangan atas dasar untuk kepentingan diri sendiri. Masing-masing mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang ada bahkan dalam keadaan yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Demikian juga dalam hal penyesuaian terhadap norma-norma yang berlaku dalam kelompok tertentu.

Pola interaksi yang terjadi di kalangan mahasiswa dapat terjadi karena ditunjang oleh berbagai faktor antara lain: mahasiswa mempunyai cara pandang yang tidak dibangun berdasarkan apriori. Konsep berpikir yang dibangun sejak awal untuk tidak melihat perbedaan yang ada dan karakter yang timbul dalam berinteraksi. Tidak ada yang saling menyudutkan, merendahkan dan bahkan mendiskriminasi kelompok tertentu. Relasi yang dibangun didasarkan atas semangat persaudaraan dan saling *support* dalam beraneka ragam aktivitas baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Faktor keterbukaan untuk saling mengisi satu sama lain tidak sekedar pada tataran pergaulan yang lazim terjadi di tingkat orang muda bahkan sampai pada tingkatan transfer

pengetahuan tentang keagamaan. Pola interaksi yang demikian menunjukkan tentang pengenalan akan identitas masing-masing setiap individu mahasiswa yang menjadi identitas mereka masing-masing. Keterbukaan satu sama lain menjadi kunci utama dalam menjalin karena menjadi ciri khas dan karakter dasar di antara mereka yang saling berinteraksi. Salah satu kunci dibangunnya relasi adalah adanya unsur keterbukaan tanpa adanya intensi dan kepentingan tertentu. Saling menghargai dalam hal-hal kecil saat berdiskusi, saat berada di kos dan dalam berbagai aktivitas lainnya menjadi modal bertahannya relasi yang mereka bangun. Misalnya saat teman sedang sholat, maka sesama yang lainnya mematikan musik. Begitu juga saat makan. Apabila ada daging yang dalam agama Muslim dilarang untuk dikonsumsi, maka mereka harus menyesuaikan diri. Begitu pula jika mereka bertemu dengan binatang piaraan seperti anjing. Mahasiswa Muslim mampu menyesuaikan diri dengan realitas di sekitar mereka. Ada pandangan liar dari masyarakat pada umumnya sering melihat bahwa orang yang memakai peci dan berjenggot panjang dinilai sebagai “pembunuh dan teroris”. Namun, pertemuan di antara sesama mahasiswa tidak mengandung unsur kecurigaan satu sama lain. Kemampuan berpikir positif sebagai seorang akademisi menjadi keunggulan yang ada di antara mereka. Dalam berinteraksi mereka tidak mendiskreditkan agama satu sama lain. Membangun kebiasaan memahami satu sama lain juga menjadi karakter khas dalam pergaulan mereka. Faktor lain yang cukup kuat dalam interaksi mereka selalu baik yakni faktor kedekatan budaya dan hubungan darah akibat adanya hubungan kawin-mawin.

d. Hambatan-Hambatan Dalam Membangun Interaksi

Kerap kali interaksi yang terjadi banyak ditemukan adanya berbagai kendala, baik kendala yang bersumber dari internal orang yang berinteraksi maupun kendala eksternal. Dalam interaksi terdapat faktor yang membuat proses interaksi menjadi terhambat. Soekanto (2006:78-80) menjelaskan faktor yang menghambat proses interaksi seperti berikut: 1). Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi. 2). Adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antar individu akan mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.

Interaksi yang dibangun di antara mahasiswa Katolik STKIP Weetebula dengan mahasiswa Muslim tentu terdapat berbagai hambatan yang ditemukan. Adapun berbagai hambatan yang ada

dan ditemukan dalam membangun interaksi yaitu: adanya keterbatasan waktu untuk membangun relasi terus menerus dari waktu ke waktu sehingga minimnya informasi tentang hal yang ada di luar diri mereka. Adapun kendala dan hambatan yang sering ditemukan antara lain: tingkat pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu keagamaan dari masing-masing mahasiswa yang dapat menjadi penghambat dalam berelasi. Pengetahuan tentang simbol, hari raya, jam doa seringkali membuat mereka salah paham. Pengetahuan tentang waktu-waktu ibadah sholat bagi teman-teman beragama Muslim juga dapat mempengaruhi interaksi mereka. Interaksi yang dibangun dapat terganggu apabila adanya pemahaman tentang haram dan tidak haram. Hampir sebagian besar keluarga di masyarakat Sumba memiliki hewan peliharaan seperti Anjing. Hewan peliharaan ini seringkali membuat mahasiswa tidak sering berkunjung ke rumah teman berkeyakinan lain karena terdapat hewan peliharaan.

KESIMPULAN

Bentuk interaksi mahasiswa Katolik dan Muslim di kampus STKIP Weetebula merupakan bentuk interaksi yang dibangun berdasarkan atas pemahaman dan kesadaran di antara masing-masing mahasiswa yang memiliki berbagai aspek perbedaan. Model interaksi yang dihidupi dapat menjadi dasar dan gambaran bahwa perbedaan yang ada di antara mereka tidak menjadi sumber konflik atau perpecahan. Model interaksi yang dibangun atas dasar kesadaran dan pemahaman yang baik serta keterbukaan untuk menerima satu sama lain yang berbeda dapat melahirkan kebahagiaan. Perbedaan dilihat sebagai salah satu modal utama untuk semakin mengenal identitas dan eksistensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Bagong, Suyanto J. Dwi Narwoko. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group

John W. Creswell. (2017). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anggun, K. (2013). *Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim Di SMA Katolik Yos Soedarso Pati*.

Dokpen KWI, (2019). Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama. **Jakarta: Departemen Dokpen KWI.**

<http://lib.unnes.ac.id/17914/1/3401409024.pdf>

<https://fokus.tempo.co/read/1426467/menjaring-praktik-intoleransi-di-lingkungan-sekolah/full&view=ok>

<https://nasional.tempo.co/read/1400889/lipi-sebut-intoleransi-dan-konflik-papua-akan-menghantui-10-tahun-ke-depan>

http://repository.iainpurwokerto.ac.id/6174/1/COVER_BAB%20I_BAB%20IV_DAFTAR%20PUS_TAKA.pdf

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8996/1/SKRIPSI%20FULL%20PDF%20.pdf>

<http://lib.unnes.ac.id/17914/1/3401409024.pdf>

<http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2717/1/NURUL%20KHOLILAH.pdf>